



PAPER – OPEN ACCESS

Apraisal dan Interpersonal dalam Teks Dongeng dari Kalimantan Selatan

Author : Mia Simanjorang dkk.,
DOI : 10.32734/lwsa.v3i2.890
Electronic ISSN : 2654-7066
Print ISSN : 2654-7058

Volume 3 Issue 3 – 2020 TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



Apraisal dan Interpersonal dalam Teks Dongeng dari Kalimantan Selatan

(*Appraisal and Interpersonal in a Fairy Tale Text from South Kalimantan*)

Mia Simanjong^{*}, Soraya Tsamara Zahra, T.Silvana Sinar

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

simanjongmia1712@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini meneliti fungsi interpersonal dan apraisal pada teks dongeng Ular Dandaung dan Burung Pipit dan Kera menerapkan teori Sistemik Linguistik Fungsional (LSF). Tujuan dari penelitian ini: (1) mengetahui fungsi interpersonal dalam 2 (dua) teks dongeng dan (2) untuk membandingkan fungsi apraisal sikap dan graduasi yang mendominasi dalam 2 (dua) teks dongeng. Metode yang diterapkan adalah deskriptif kualitatif yaitu menganalisis isi. Data penelitian ini merupakan 2 (dua) teks dongeng. Data penelitian didapat melalui observasi pengamatan langsung pada teks dongeng. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Teks dongeng yang berjudul Ular Dandaung dan teks dongeng Anak Pipit dan Kera dikategorikan menjadi teks yang mendominasi jenis mood deklaratif serta menunjukkan sudut pandang si pengarang yaitu memberi informasi, sedangkan si pembaca merupakan yang menerima informasi, dan (2) Apraisal sikap merupakan fungsi yang paling cenderung muncul dalam teks dongeng Ular Dandaung dan Anak Pipit dan Kera. Adanya kecenderungan fungsi mood deklaratif, apraisal sikap, dan apraisal graduasi terjadi dikarenakan penggunaan bahasa dalam memengaruhi sipembaca yaitu dengan cara memaparkan informasi yang emosional dan mengintensifkan perasaan penulis kepada pembaca melalui teks dongeng Ular Dandaung dan Anak Pipit dan Kera.

Kata Kunci: fungsi interpersonal; apraisal; dongeng.

Abstract

This study analyses the interpersonal and appraisal functions of the Dandaung Snake and Pipit and Ape fable texts by applying the Functional Linguistic Systemic (LSF). The several objects of this study: (1) find out interpersonal functions of 2 (two) fable texts and (2) to compare the appraisal functions of attitudes and graduations that dominate in 2 (two) fable texts. The method of this research used the descriptive qualitative with content analysis type. The data of this study are 2 (two) fairy tale texts. The research data were obtained through observation techniques, namely direct observation of a fairy tale text. The results showed that (1) the fable text entitled Dandaung Snake and the Children of Pipit and Ape fairy tale texts can be categorized into types of text that dominated declarative mood then indicate position of author as giver of information and the reader position is as the recipient, and (2) Appraisal attitude is the function that tends to emerge in the fable text of the Snake Dandaung and Anak Pipit and Kera. The tendency of declarative mood, attitude appraisal, and graduation appraisal occurs because the writer often uses language to influence the reader by providing emotional information and intensifying the writer's feelings to the reader through the fairy tale text of Dandaung Snake and Children Pipit and Monkey (Kera).

Keywords: interpersonal function; appraisal; fairytale.

1. Latar Belakang

Teks narasi merupakan bacaan yang berisi karangan yang menceritakan sebuah alur kejadian secara rinci sesuai dengan waktu yang ada. Berdasarkan pendapat keraf, narasi berisi sebuah kejadian yang telah terjadi di masa lampau. Narasi dapat berisi dongeng, legenda, atau teks cerita imajinasi.

Dongeng terkenal dengan kejadian yang diluar akal, khayalan, atau cerita mengada-ada yang dianggap tidak ada fungsinya. Lebih lanjut, Asfandiyar [4, p. 23] menjelaskan bahwa dongeng merupakan sebuah langkah alternatif dalam membentuk beberapa aspek seperti kognitif atau pengetahuan, afektif atau perasaan, sosial, dan aspek konatif atau penghayatan. Ciri-ciri dongeng sendiri antara lain jalan cerita yang mudah ditebak, pendek, pengenalan tokoh yang kurang jelas, lisan, pesan dan tema diceritakan didalam teks, pendahuluan yang tidak merinci. Salah satu jenis dongeng yang populer yaitu yang tokoh utamanya adalah hewan yang memiliki sifat seperti manusia [3].

Setiap daerah memiliki cerita dongeng atau fable masing-masing. Misalnya, Kalimantan Selatan terkenal dengan dongengnya yaitu Ular Dandaung dan Anak Pipit dan Kera. Bila diperhatikan setiap dongeng mengandung pesan moral dan makna-makna yang sangat melekat pada masyarakat. Cerita dongeng yang kejadiannya merupakan diluar akal dan kadang sult untuk diterima [5, p. 198]. Setiap dongeng memiliki gaya bahasa dalam teks yang berbeda untuk mempengaruhi pembacanya dan membuat pembaca percaya akan cerita yang ada di dalam dongeng.

Dalam linguistic sistemik fungsional (LSF), bahasa dideskripsikan secara lebih mendalam melalui metafungsi bahasa seperti fungsi interpersonal [6]. Fungsi interpersonal yang menjadi fokus penelitian ini bertujuan 1) untuk memaparkan apa itu arti interpersonal dalam teks berita dan 2) untuk memaparkan apa saja fungsi ucapan dari bahasa teks berita.

Selain itu, dalam pandangan Linguistik Sistemik Fungsional fungsi interpersonal dapat juga dapat dikaitkan dengan apraisal untuk mengevaluasi bahasa tersebut. Adapun apraisal yang berhubungan erat dengan penilaian sikap yang ada dan dipaparkan di dalam sebuah teks. Penilaian yang merupakan sebagai alat yang mengacu pada System apraisal. Dengan demikian, dengan adanya penulisan ini akan memperlihatkan seberapa besar pengaruh teks dongeng dengan pembacanya.

Penelitian cukup relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanto tahun 2017 yang berjudul `The Interpersonal Meaning Realized In The Lyrics of Christina Perri's Album ``Lovestrong`` and The Contribution for Teaching A Modern English Grammar`, membahas tentang jenis mood dan peran pidato yang dominan serta mendeskripsikan kontribusi makna interpersonal dalam sebuah lirik lagu. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitiannya yaitu jenis mood yang paling dominan adalah deklaratif, peran pidato yang paling dominan adalah memberikan informasi. Adapun keamaan yang ditemukan dengan penelitian ini yaitu kesamaan dalam pembahasan mood interpersonal dalam teks.

Penelitian selanjutnya oleh Nazhira [8], yang membahas bagaimana sistem penilaian teks berita yang bersumber dari media teks berupa koran. Hasil penelitiannya yaitu dominasi pemakaian sikap leksis negatif yang menunjukkan berita nasional. Dominasi pada sikap dikarenakan si penulis terlampaui sering dalam memakai fungsi bahasa untuk memengaruhi orang lain dengan memberikan penilaian langsung terhadap suatu hal. Adapun kesamaan yang terdapat pada penelitian ini adalah apraisal sikap dalam teks berita.

Jika pada penelitian-penelitian sebelumnya membahas interpersonal atau jenis mood dan pola apraisal sikap secara masing-masing dan terpisah, maka penelitian ini akan menghubungkan keduanya dengan cara menganalisis struktur mood dan dihubungkan dengan pola apraisal sikap dan graduasi yang digunakan dalam teks dongeng. Sehingga, tulisan tentang Interpersonal dan LSF ini dapat memberikan sumbangan ilmu dan bermanfaat bagi penelitian berikutnya dengan fungsi interpersonal dan apraisal dalam analisis teks.

2. Teori

2.1. Linguistik Sistemik Fungsional (LSF)

Alexander Kirkwood Halliday (M.A.K. Halliday) pada tahun 1960an memperkenalkan apa itu Linguistik Sistemik Fungsional. Linguistik Sistemik Fungsional merupakan teori yang digunakan dalam mengkaji penggunaan bahasa pada fungsi dan latar belakang sosial.

Linguistik sistemik fungsional (LSF) ialah suatu pendekatan bahasa yang berorientasi pada analisis bahasa berdasarkan kontribusi semantik dari setiap peran yang dimiliki oleh unit-unit bahasa yang membangun suatu tuturan serta melibatkan faktor konteks sosial berupa konteks situasi dan konteks budaya di mana tuturan tersebut diciptakan atau digunakan [9, p. 54]. Analisis LSF berpusat pada tiga metafungsi bahasaperti ideasional, tekstual dan interpersonal.

2.2. Interpersonal

Fungsi interpersonal sebagai peran untuk mengatur dan mempertahankan hubungan sosial, menunjukkan peran partisipan dalam berkomunikasi. Halliday juga menunjukkan bahwa makna interpersonal dapat diungkapkan dengan suasana hati, modalitas dan *key*. fungsi interpersonal dalam bahasa digunakan untuk mengungkapkan kenyataan yang benar terjadi di lingkungan sosial dan berkenaan dengan interaksi penulis dengan si pembaca. Fungsi ini direalisasikan ke dalam sistem mood, struktur mood, dan modalitas [10]. Interpersonal berkaitan dengan cara di mana kita bertindak satu sama lain melalui *language giving* dan meminta informasi, membuat orang melakukan sesuatu dan menawarkan untuk melakukan hal sendiri dan cara mengekspresikan penilaian dan sikap.

Analisis fungsi interpersonal terdiri atas dua elemen yaitu *Mood* dan *Residue*. Subjek yang berhubungan dengan *finite* dan membentuk satu konstituen disebut mood. Sedangkan *residue* terdiri atas *predicator* (penjelas subjek), komplemen (untuk melengkapi *predicator* di dalam kalimat), dan *adjuct* (keterangan tambahan).

Berikut ini merupakan contoh struktur mood:

1. Beliau ingin mencari jalan keluar yang terbaik.

Tabel 1. Struktur Mood/ *Mood Structure*

beliau	ingin	mencari	jalan keluar	yang terbaik
Subjek	Finite	Predikator	Komplemen	Adjunct
MOOD		RESIDUE		

2.3. Apraisal

Menurut White, adanya teori appraisal dikarenakan tidak jelasnya mengenai interpersonal yang diaplikasikan langsung dalam linguistik sistemik fungsional (LSF) yang hanya menggambarkan dan kurang rincinya pemaparan tentang *mood* dan *residue* yang mana *mood* memiliki subjek dengan verba finite, berbeda dengan residue yang merupakan bagian lain yang ada pada klausa eksternal mood.

Teori Apraisal merupakan sebuah evaluasi yang dipakai untuk mengkaji penulisan penutur, baik secara tersirat maupun tertulis (Sinar,2008). Sementara itu, apraisal sangat erat hubungannya dengan penilaian, sikap atau afek yang ditawarkan dan dibahas pada teks yang dirujuk[7].

2.4. Teks dan Dongeng

Teks merupakan bagian isi pesan yang tertulis. Dongeng merupakan sebuah cerita yang bersumber dari imajinasi yang tidak masuk akal, mudah ditebak, dan menginspirasi serat memiliki nilai moral yang terkandung pada akhir cerita tersebut. Dongeng merupakan cerita fiksi yang tidak benar-benar terjadi, yang ada dalam kehidupan nyata, melainkan permainan imajinasi yang dituangkan dalam bentuk teks[5].

Menurut Sugiarto [3] Jenis-jenis dongeng ada lima yaitu, Legenda, Mite, Fabel, Sage, dan dongeng jenaka. 1) Legendamerupakan cerika imajinatif yang berkenaan dengan kejadian masa lampau tentang sejarah atau awal mula yang terjadi secara alamiah. seperti; Tangkuban perahu, asal kota Banyuwangi dan sebagainya. 2) Mite merupakan teks cerita yang memiliki unsur penasaran akan sebuah misteri, ghaib. Misalnya; Dewi Sri, Nyi Roro Kidul, dan sebagainya. 3) Dongeng jenaka merupakan cerita yang mengandung unsur lucu dan menghibur hati si pembaca atau si pendengar melalui tokoh atau sifat yang ada pada cerita tersebut. Sedangkan jenis dongeng yang digunakan dalam penelitian ini adalah fabel yang sifatnya sama seperti manusia. 4) Sage merupakan cerita yang mengandung unsur awal mula kejadian terjadi. Misalnya; Ciung wanara dan sebagainya. 5) Fabel merupakan dongeng yang unsur utamanya merupakan hewan atau binatang yang memiliki kesamaan sifat layaknya manusia. Misalnya; Ular Dandaung dan Anak Pipit dan Kera.

3. Metode

Adapun jenis penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendapatkan data yang mendalam dan bertujuan untuk mendeskripsikan dan memaparkan hasil data menurut kategori dalam memperoleh kesimpulan.

Yang menjadi objek kajiannya merupakan teks dongeng ular dandaung dan anak pipit yang berasal dari Kalimantan Selatan. Data yang dikumpulkan yaitu 2 (dua) teks dongeng yang memiliki judul berbeda. Data dikumpulkan bersifat insidental yaitu data yang dikumpulkan hanya pada satu waktu tertentu.

Data penelitian diperoleh melalui teknik simak catat dan observasi atau pengamatan langsung pada teks dongeng. Metode simak catat dan observasi seperti ini menggunakan data-data yang diperoleh dan menyimak penggunaan bahasa. Setelah dikumpulkan, teks berita akan diklasifikasi sesuai dengan *text elements* (Apendiks A)

4. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini memaparkan analisis hasil yang terbagi atas 1) Makna Interpersonal dongeng dari Kalimantan Selatan, 2) Apraisal sikap dalam dongeng dari Kalimantan Selatan, 3) Apraisal graduasi dongeng dari Kalimantan Selatan.

4.1. Fungsi Interpersonal

Berikut adalah struktur mood yang mendominasi dalam teks cerita dongeng ular dandaung dan anak pipit dan kera dari Kalimantan Selatan:

Tabel 2. Contoh Klausa 1

Putri Sulung dan kelima adiknya	menjerit	ketakutan	Sambil merangkul ibundanya
Subjek	Predikator	Komplemen	Adjunct
MOOD	RESIDUE		

Tabel 3. Contoh Klausa 2

Ular Dandaung	bercerita	Bahwa dikutuk	ia Karena kesalahannya
Subjek	Predikator	Komplemen	Adjunct
MOOD	RESIDUE		

Tabel 4. Contoh Klausa 3

Seekor itik	selalu	Pergi	ke tempat	itu
Subjek	finite	Predikator	Komplemen	Adjunct
MOOD		RESIDUE		

Tabel 5. Contoh Klausa 4

dia	Mencari	makan	Sampai puas
Subjek	Predikator	Komplemen	Adjunct
MOOD	RESIDUE		

Secara interpersonal, penulis dalam teks dongeng ular dandaung dan anak pipit dan kera yang memiliki fungsi sebagai penyedia informasi dan si pembaca merupakan sipenerima informasi. Penulis memberikan informasi tentang kronologi sebuah peristiwa ular dandaung dan anak pipit dan kera secara rinci terlihat dari struktur mood yang menggambarkan kalimat deklaratif yang sangat mendominasi dalam teks cerita tersebut. Kalimat deklaratif yang dimaksud yaitu mood; *subjek* diikuti *finite* kemudian *residue*; *predikator* diikuti *komplemen*, serta *adjunct*. Kalimat deklaratif terdapat pada semua *text element* yaitu *orientation, sequence of events, resolution*, dan *coda* dalam teks dongeng ular dandaung dan anak pipit dan kera.

4.2. Sistem Appraisal

4.2.1. Appraisal Sikap dalam dongeng ular dandaung dan anak pipit dan kera

Table berikut akan menjelaskan jumlah dari appraisal sikap (afek, apresiasi, penilaian) dalam teks dongeng ular dandaung dan anak pipit dan kera. Dalam table, dongeng ular dandaung diberi symbol D1, sedangkan dongeng anak pipit dan kera diberi symbol D2.

Tabel 6. Jumlah dari appraisal sikap

Dongeng	Apraisal Sikap			Jumlah
	Afek	Apresiasi	Penilaian	
D1	<i>Hancur, penuh hormat, tenang, menyesal.</i>	<i>Pemuda yang tampan dan gagah perkasa, seorang yang sakti mandraguna, seorang raja yang adil dan bijaksana.</i>	<i>Cantik, menakutkan, mengkilat, takberdaya, panic, kalang kabut, terluka, porak-poranda, luluh-lantak, tersiksa, jahat, besar, subur, raksasa, tajam, selamat, membahayakan, memberanikan, terperanjat, ketakutan, kacau, terbaik, terancam, kebingungan, bersinar-sinar, kepastian, menjijikkan, mati, sah, manis, terkejut, tampan, gagah perkasa, bebas, hebat, aman, tentram, lebar-lebar, rukun, damai.</i>	47
D2	<i>Egois, malu, sakit hati, tenang, angkuh, senang, sombong, kecewa, jengkel, tertipu, kalah, marah</i>	-	<i>Puas, kenyang, keruh, elok, kecil, takut, olok-olok, jelek, kalah, kecil, besar, cantik, kasar, hitam kotor, kurang ajar, bodoh, tolol, ketakutan, terbuka lebar, kesakitan, mati.</i>	33

Dongeng yang paling dominan memiliki appraisal sikap adalah dongeng ular dandaung yaitu sebanyak 47 kata. D1 banyak menggunakan unsur penilaian. Appraisal sikap pada penilaian dalam D1 yang paling banyak muncul yaitu sebanyak 41 kata. Appraisal sikap pada afek sebanyak 4 kata, sedangkan yang paling sedikit yaitu appraisal sikap pada apresiasi sebanyak 3 kata. Dengan demikian, pengarang dominan menggunakan sumber daya yang menyatakan penilaian terhadap sifat seseorang.

D2 yang paling dominan yaitu appraisal sikap pada penilaian sebanyak 21 kata. D2 banyak menggunakan unsur penilaian. Appraisal sikap pada afek sebanyak 12 kata, sedangkan appraisal sikap pada apresiasi tidak ditemukan pada D2.

Contoh-contoh berikut ini menunjukkan kalimat yang menggunakan appraisal sikap pada unsur afek, apresiasi, dan penilaian:

- Kera itu ditinggal kawan-kawannya karena *egois*.
- Kata *egois* merupakan unsur afek karena kata tersebut mencerminkan ungkapan perasaan.
- *Seorang pemuda tampan dan gagah perkasa* berbusana raja.
- Frasa diatas merupakan bentuk apresiasi penulis terhadap tokoh.
- Beliau mempunyai permaisuri dan tujuh putri yang *cantik*.
- penilaian terhadap watak seseorang atau fisik seseorang.

4.2.2. Appraisal Graduasi dalam dongeng ular dandaung dan anak pipit dan kera

Table berikut akan menjelaskan jumlah dari appraisal graduasi dalam teks dongeng ular dandaung dan anak pipit dan kera. Dalam table, dongeng ular dandaung diberi symbol D1, sedangkan dongeng anak pipit dan kera diberi symbol D2.

Tabel 7. Jumlah Appraisal Graduasi

Dongeng	Graduasi	Jumlah
D1	-	-
D2	<i>Sangat subur, sangat menakutkan, sangat ketakutan.</i>	3

Dalam appraisal graduasi, D2 lebih dominan daripada D1 yaitu berjumlah 3 kata atau frasa. Sedangkan D1 tidak memiliki unsur graduasi.

Contoh berikut ini menunjukkan kalimat yang menggunakan appraisal graduasi:

- Tanahnya *sangat subur* dan rakyatnya hidup makmur.

Pada frasa *sangat subur* merupakan graduasi tinggi untuk mengatakan seberapa kuat pengarang tentang sesuatu dibandingkan sesuatu yang lain..

5. Simpulan

Analisis Interpersonal dan Appraisal sikap dan graduasi yang dilakukan dalam teks dongeng Ular dan daung serta burung pipit dan kera menunjukkan bahwa teks dongeng dari Kalimantan Selatan memberi gambaran fungsi interpersonal yaitu deklaratif yang berfungsi untuk menjelaskan dan memberikan informasi antara penulis dengan pembaca. Dalam system appraisal sikap, teks dongeng ular dandaung memberi gambaran melalui afek, apresiasi, dan penilaian. Sedangkan dalam teks dongeng burung pipit dan kera memberi gambaran afek dan penilaian tanpa apresiasi. Hanya dongeng ular dandaung yang memiliki appraisal graduasi. Sehingga dapat disimpulkan pola appraisal antara kedua dongeng yaitu sikap graduasi.

Adanya penelitian ini diharapkan peneliti selanjutnya untuk meneliti sistem appraisal secara khusus dan mendalam serta menghubungkan dengan eksperimental atau tekstual objek pada yang berbeda agar lebih bervariasi. Kemudian disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk menggunakan korpus linguistic agar dapat memudahkan penelitian serta mengembangkan teori tentang interpersonal dan system appraisal.

Referensi

- [1] Keraf, G. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- [2] Priyono, K. (2006). *Terampil Mendongeng*. Grasindo.
- [3] Sugiarto, E. (2009). *Mengenal Dongeng dan Prosa Lama: Fabel, Legenda, Mite, Sage, Hikayat, Cerita Berbingkai, Cerita Pelipur Lara, Epos*. Pustaka Widyatama.
- [4] Asfandiyar, A. Y. (2007). *Cara Pintar Mendongeng*. Mizan.
- [5] Nurgiantoro, B. (n.d.). *Sastra Anak; Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Gadjah Mada University Press.
- [6] Halliday, M. A. K., & Matthessen, C. M. I. . (2014). *An Introduction to Functional Grammar* (Issue December). Oxford University Press. https://www.functionalmedicine.org/files/library/Intro_Functional_Medicine.pdf
- [7] Martin, J. R., & Rose, D. (2003). *Working with Discourse: Meaning Beyond the Clause*. Continuum.
- [8] Nazhira, R. (2016). *Appraisal Sikap dalam Teks Berita Surat Kabar Nasional*. Universitas Sumatera Utara.
- [9] Eggins, S. (2004). *An introduction to systemic functional linguistics* (Second). Printer Publishers, Ltd.
- [10] Wulansari, A. (2016). ANALISIS WACANA ‘WHAT’S UP WITH MONAS?’ DENGAN PENDEKATAN LINGUISTIK SISTEMIK FUNGSIONAL. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 12. <https://doi.org/10.31002/transformatika.v12i2.188>